

IDENTIFIKASI SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* PADA ASESMEN SUMATIF MATA PELAJARAN IPAS DI FASE B SD NEGERI 075110 LASARA BERUA

Fortin Wan Boi Gea^{1*}, Edward Harefa², Hardikupatu Gulo³, Indah Wijaya Lase⁴

Universitas Nias

E-mail: fortinhalawa@gmail.com¹, edwardharefa@unias.ac.id²,
hardikupatugulo@unias.ac.id³, indahwijayalase@unias.ac.id⁴

Diterima: 21/08/2026; Direvisi: 04/10/2026; Diterbitkan: 21/10/2026

ABSTRAK

Asesmen sumatif IPAS perlu mengukur tidak hanya penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi dan proporsi soal HOTS dan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) serta mendeskripsikan karakteristik level kognitif soal asesmen sumatif IPAS pada Fase B SD Negeri 075110 Lasara Berua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui studi dokumentasi. Data utama berupa 39 butir soal asesmen sumatif IPAS semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dari kelas III dan IV, sedangkan wawancara terstruktur dengan guru digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi melalui tahap unitisasi, pengodean, kategorisasi, tabulasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38 butir soal (97,43%) berada pada kategori LOTS dan hanya 1 butir (2,57%) berada pada kategori HOTS. Soal didominasi level mengingat, memahami, dan mengaplikasikan, sedangkan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta masih sangat terbatas. Temuan menunjukkan bahwa asesmen sumatif IPAS belum proporsional dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS yang kontekstual dan sesuai karakteristik Fase B.

Kata Kunci: HOTS, asesmen sumatif, IPAS, Fase B, Taksonomi Bloom

ABSTRACT

IPAS summative assessment should measure not only basic knowledge but also students' higher-order thinking skills (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). This study aims to analyze the distribution and proportion of HOTS and *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) items and describe the cognitive characteristics of IPAS summative assessment items in Phase B at SD Negeri 075110 Lasara Berua. This study employed a qualitative approach with a descriptive design through document analysis. The primary data consisted of 39 IPAS summative assessment items from grades III and IV for the first semester of the 2025/2026 academic year, while structured interviews with teachers were used as supporting data. Data were analyzed using *content analysis* based on the Revised Bloom's Taxonomy through unitization, coding, categorization, tabulation, and interpretation. The results showed that 38 items (97.43%) were classified as LOTS, while only 1 item (2.57%) was classified as HOTS. The items were dominated by remembering, understanding, and applying levels, whereas analyzing, evaluating, and creating were minimally represented. These findings indicate that the IPAS summative assessment has not yet adequately measured higher-order thinking skills. The findings highlight the need to strengthen teachers' competence in developing contextual HOTS-based assessment items appropriate for Phase B learners.

Keywords: HOTS, summative assessment, IPAS, Phase B, Bloom's Taxonomy



PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir peserta didik merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena pada tahap ini peserta didik mulai membangun kemampuan memahami informasi, menggunakan pengetahuan, bernalar, dan memecahkan masalah. Perkembangan kognitif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh dan mengingat pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah informasi, memahami hubungan antarkonsep, dan menggunakan pengetahuan dalam menghadapi situasi tertentu (Marinda, 2020; Handayani et al., 2025). Pada usia sekolah dasar, perkembangan kemampuan berpikir berlangsung secara bertahap dari pengalaman yang konkret menuju kemampuan memahami hubungan yang lebih kompleks. Peserta didik mulai mampu mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menarik kesimpulan, dan menjelaskan alasan terhadap suatu permasalahan, meskipun masih membutuhkan konteks yang konkret serta bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Harefa & Gulo, 2024; Piaget, 1964). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dan asesmen di sekolah dasar perlu memberikan ruang yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan untuk menalar dan menyelesaikan permasalahan.

Tuntutan tersebut semakin penting karena pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga perlu mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS mengacu pada kemampuan berpikir pada tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang dalam Taksonomi Bloom Revisi ditempatkan pada level kognitif C4, C5, dan C6 (Anderson & Krathwohl, 2001). Kemampuan tersebut berbeda dari sekadar mengingat atau memahami informasi karena peserta didik dituntut menggunakan pengetahuan untuk menguraikan informasi, menentukan hubungan, mempertimbangkan suatu keputusan, dan menghasilkan gagasan atau solusi. Penilaian yang berorientasi HOTS karena itu tidak cukup hanya menanyakan kembali informasi yang telah dipelajari, tetapi perlu menghadirkan permasalahan atau konteks yang memungkinkan peserta didik menunjukkan proses berpikir yang lebih kompleks (Setiawati et al., 2019; Harefa, 2026). Dengan demikian, kualitas soal menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kemampuan kognitif yang diharapkan melalui pembelajaran benar-benar terukur.

Kebutuhan terhadap pengembangan HOTS juga berkaitan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menempatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penggunaan pengetahuan dalam situasi nyata sebagai bagian penting dari kompetensi peserta didik (Jihannita et al., 2023; Rahayu & Alsulami, 2024). Orientasi tersebut tercermin dalam asesmen internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menilai kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi berbagai persoalan dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar mereproduksi informasi yang telah dipelajari (OECD, 2022). Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan pengalaman berpikir tingkat tinggi perlu didukung oleh sistem asesmen yang mampu mengidentifikasi kemampuan tersebut. Apabila instrumen penilaian lebih banyak mengukur kemampuan mengingat dan memahami, maka informasi yang diperoleh dari asesmen menjadi terbatas untuk menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan HOTS telah menjadi bagian dari tuntutan pembelajaran dan penilaian. Implementasi Kurikulum 2013 telah mendorong pengembangan soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai bagian dari upaya membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 (Markhamah, 2021). Orientasi



tersebut kemudian tetap relevan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pencapaian kompetensi melalui pembelajaran yang bermakna dan asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran. Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS perlu dilakukan secara sistematis agar tuntutan kompetensi dalam kurikulum tidak berhenti pada rumusan tujuan pembelajaran, tetapi tercermin dalam instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian belajar peserta didik (Faridah & Kuntoro, 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap soal yang digunakan dalam asesmen menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana tuntutan kognitif dalam kurikulum telah diterjemahkan ke dalam praktik penilaian di sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki ruang kuat untuk mengembangkan HOTS adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS dalam Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial melalui proses pengamatan, penyelidikan, penalaran, dan pemaknaan terhadap lingkungan sekitar (Suhelayanti et al., 2023; Harefa, 2025). Karakteristik tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk tidak hanya memperoleh informasi tentang berbagai fenomena, tetapi juga menghubungkan informasi, menemukan hubungan sebab akibat, menggunakan bukti, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada Fase B, peserta didik mulai diarahkan untuk memahami berbagai fenomena dan hubungan antarkomponen dalam lingkungan serta mengembangkan kemampuan menyelidiki permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka (Kemendikbud, 2025). Karakteristik materi dan proses belajar tersebut seharusnya tercermin dalam asesmen, termasuk melalui penyediaan soal yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun, kesesuaian antara tuntutan pembelajaran dan kualitas soal yang digunakan dalam asesmen masih menjadi persoalan. Penelitian Putri dan Fatmawati (2024) menunjukkan bahwa soal pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar masih didominasi oleh kemampuan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik IPAS yang memungkinkan pengembangan penalaran dengan praktik penyusunan soal yang masih banyak berorientasi pada kemampuan kognitif dasar. Penelitian Fai et al. (2025) juga menunjukkan bahwa IPAS memiliki konteks yang sesuai untuk penerapan HOTS karena materi dan aktivitas pembelajarannya berkaitan dengan situasi kehidupan nyata yang membutuhkan penalaran dan pemecahan masalah. Artinya, persoalan yang perlu diperhatikan bukan hanya apakah HOTS relevan diterapkan dalam IPAS, tetapi juga sejauh mana HOTS benar-benar muncul dalam instrumen asesmen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Persoalan dominasi soal LOTS juga ditemukan dalam berbagai penelitian analisis asesmen. Prasetyo et al. (2022) menemukan bahwa soal HOTS masih berada pada proporsi yang rendah, sedangkan soal LOTS mendominasi instrumen yang dianalisis. Nurbayti dan Suharjuddin (2025) juga menunjukkan bahwa sebagian besar soal masih berada pada kategori LOTS sehingga kesempatan peserta didik untuk berhadapan dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi relatif terbatas. Pada konteks asesmen sumatif, Rianti et al. (2024) menemukan bahwa dari 150 soal yang dianalisis, sebagian besar berada pada kategori LOTS, sedangkan soal HOTS hanya mencapai 4,6%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya proporsi soal HOTS bukan hanya terjadi pada satu bentuk instrumen atau satu konteks pembelajaran, tetapi menjadi persoalan yang perlu diperiksa pada praktik asesmen di tingkat satuan pendidikan.

Salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan kondisi tersebut adalah kemampuan guru dalam merancang asesmen berbasis HOTS. Sarkawi et al. (2023) menunjukkan bahwa

kesiapan guru dalam menerapkan HOTS berkaitan dengan pemahaman konsep, keterampilan pedagogis, sikap, serta kemampuan merancang pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi. Ningsi dan Shaleh (2024) juga menemukan bahwa guru sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah masih menghadapi kesulitan dalam menyusun soal HOTS, terutama dalam menentukan *stimulus* yang sesuai dan memilih kata kerja operasional yang tepat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan guru lebih banyak menggunakan soal yang tersedia sehingga variasi dan tuntutan kognitif dalam asesmen belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, analisis terhadap soal yang telah digunakan menjadi langkah penting untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi asesmen sekaligus menjadi dasar perbaikan penyusunan instrumen pada periode berikutnya.

Asesmen sumatif memiliki posisi penting karena digunakan untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian hasil belajar pada akhir periode pembelajaran. Asesmen merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran informasi untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Arta, 2024; Harefa & Zega, 2026). Oleh sebab itu, kualitas soal dalam asesmen sumatif perlu diperhatikan, termasuk distribusi level kognitifnya. Soal asesmen sumatif yang terlalu dominan pada C1–C3 berpotensi memberikan gambaran yang lebih banyak mengenai kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan daripada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sebaliknya, keberadaan soal C4–C6 dapat memberikan ruang untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih diperlukan kajian yang secara khusus mengidentifikasi distribusi level kognitif soal asesmen sumatif IPAS pada Fase B sekolah dasar. Penelitian terdahulu telah banyak membahas HOTS dalam pembelajaran maupun menganalisis soal pada konteks tertentu, tetapi gambaran mengenai proporsi HOTS dan LOTS dalam asesmen sumatif IPAS pada konteks sekolah yang diteliti belum tersedia. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis secara sistematis setiap butir soal menggunakan Taksonomi Bloom Revisi. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan soal ke dalam level C1 sampai C6 dan selanjutnya mengidentifikasi proporsinya sebagai LOTS dan HOTS. Selain memperoleh distribusi kuantitatif, penelitian ini juga mendeskripsikan karakteristik tuntutan kognitif yang muncul pada soal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi dan proporsi soal HOTS dan LOTS serta mendeskripsikan karakteristik level kognitif soal asesmen sumatif mata pelajaran IPAS pada Fase B di SD Negeri 075110 Lasara Berua. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai kualitas tuntutan kognitif dalam asesmen sumatif IPAS serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang lebih selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Secara lebih luas, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk memperkuat praktik asesmen yang tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi dokumentasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan karakteristik soal berdasarkan tuntutan kognitif yang terdapat pada setiap butir, sedangkan studi dokumentasi digunakan karena sumber data utama penelitian berupa naskah soal asesmen sumatif IPAS (Creswell, 2007; Bowen, 2009). Penelitian dilaksanakan di



SD Negeri 075110 Lasara Berua dengan fokus pada asesmen sumatif IPAS Fase B, yaitu kelas III dan IV, semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Fase B dipilih karena mencakup peserta didik kelas III dan IV yang mulai mengembangkan kemampuan mengamati, menghubungkan informasi, menemukan hubungan sebab-akibat, dan memecahkan permasalahan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sumber data utama penelitian adalah naskah soal asesmen sumatif IPAS kelas III dan IV sebanyak 39 butir soal. Data pendukung diperoleh dari guru kelas III dan IV sebagai informan yang memberikan informasi mengenai konteks penyusunan dan penggunaan soal. Informan merupakan pihak yang memiliki informasi berkaitan dengan fokus penelitian (Dahal et al., 2024). Pemilihan dokumen dan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa sumber data memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian (Creswell, 2007). Kriteria dokumen meliputi: (1) merupakan naskah resmi yang digunakan dalam asesmen sumatif IPAS; (2) digunakan pada Fase B kelas III dan IV; (3) digunakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026; dan (4) disusun dalam konteks Kurikulum Merdeka. Guru kelas III dan IV dipilih karena mengetahui proses penyusunan serta penggunaan instrumen yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara terstruktur dengan klarifikasi terbatas. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh naskah soal asesmen sumatif IPAS, serta dokumen capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) yang digunakan sebagai dokumen pendukung. Dokumen dikumpulkan, diperiksa kelengkapannya, kemudian dianalisis sesuai fokus penelitian (Bowen, 2009). Wawancara terstruktur dilakukan kepada guru kelas III dan IV untuk mengklarifikasi tujuan penyusunan soal, dasar penyusunan berdasarkan kurikulum, proses penyusunan, bentuk soal, pertimbangan level kognitif, pemahaman guru mengenai HOTS, serta kesesuaian soal dengan karakteristik peserta didik. Wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memahami konteks dokumen dan tidak digunakan sebagai dasar utama dalam menentukan klasifikasi HOTS atau LOTS.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar dokumentasi, lembar analisis soal, dan pedoman wawancara. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat identitas dan kelengkapan dokumen yang diperoleh. Lembar analisis soal digunakan untuk mencatat nomor soal, materi yang diukur, stimulus, tuntutan kognitif, kata kerja operasional, level C1–C6, serta kategori LOTS atau HOTS. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai proses penyusunan dan penggunaan soal. Kisi-kisi wawancara meliputi tujuan penyusunan soal, dasar penyusunan, proses penyusunan, jenis soal, pertimbangan kognitif, pemahaman guru terhadap HOTS, dan kesesuaian soal dengan kemampuan peserta didik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahap unitisasi, pengodean, kategorisasi, tabulasi, dan interpretasi (Krippendorff, 2019). Pada tahap unitisasi, setiap butir soal ditetapkan sebagai satu unit analisis. Selanjutnya, setiap butir dibaca dan dianalisis berdasarkan tuntutan berpikir yang diperlukan peserta didik untuk memperoleh jawaban. Tahap pengodean dilakukan dengan memberikan kode berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, yaitu C1 (*remember*), C2 (*understand*), C3 (*apply*), C4 (*analyze*), C5 (*evaluate*), dan C6 (*create*) (Anderson & Krathwohl, 2001). Penentuan level kognitif didasarkan pada aktivitas berpikir yang benar-benar dituntut oleh soal, bukan hanya berdasarkan kata kerja operasional yang digunakan.

Hasil pengodean selanjutnya dikategorikan menjadi LOTS dan HOTS. Level C1, C2, dan C3 dikelompokkan sebagai LOTS, sedangkan C4, C5, dan C6 dikelompokkan sebagai

HOTS. Setelah seluruh soal diklasifikasikan, data ditabulasi berdasarkan kelas, level kognitif, dan kategori LOTS atau HOTS. Proporsi masing-masing kategori dihitung menggunakan rumus:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase kategori soal, f = jumlah soal pada kategori tertentu, dan N = jumlah seluruh soal yang dianalisis. Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan untuk mendeskripsikan distribusi level kognitif dan proporsi HOTS serta LOTS pada asesmen sumatif IPAS Fase B.

Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil analisis naskah soal dengan dokumen CP dan TP serta melakukan klarifikasi melalui wawancara dengan guru kelas III dan IV. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap isi soal sesuai dengan konteks pembelajaran dan asesmen yang digunakan di sekolah. Informasi hasil wawancara digunakan untuk memperkuat konteks temuan dokumentasi, sedangkan keputusan akhir mengenai level kognitif setiap butir tetap didasarkan pada karakteristik dan tuntutan berpikir yang terdapat dalam soal. Dengan prosedur tersebut, penelitian menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai karakteristik, distribusi, dan proporsi soal HOTS dan LOTS pada asesmen sumatif IPAS Fase B di SD Negeri 075110 Lasara Berua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Soal yang Dianalisis

Analisis dilakukan terhadap naskah asesmen sumatif IPAS Fase B di SD Negeri 075110 Lasara Berua pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Data terdiri atas soal kelas III dan kelas IV dengan keseluruhan 39 butir. Setiap butir dianalisis berdasarkan tuntutan kognitif yang diperlukan peserta didik untuk memperoleh jawaban, kemudian diklasifikasikan berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi dari C1 sampai C6. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar soal berada pada level kognitif rendah, sedangkan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi masih sangat terbatas. Distribusi level kognitif seluruh soal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Level Kognitif Soal Asesmen Sumatif IPAS

Level Kognitif	Kemampuan	Jumlah	Persentase
C1	Mengingat	14	35,90%
C2	Memahami	16	41,03%
C3	Mengaplikasikan	8	20,51%
C4	Menganalisis	1	2,57%
C5	Mengevaluasi	0	0%
C6	Mencipta	0	0%
Total		39	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa soal paling banyak berada pada level C2 (*understand*), yaitu 16 butir (41,03%), kemudian C1 (*remember*) sebanyak 14 butir (35,90%), dan C3 (*apply*) sebanyak 8 butir (20,51%). Sementara itu, hanya terdapat 1 butir pada level C4 (*analyze*) atau 2,57%. Tidak ditemukan soal yang mencapai level C5 (*evaluate*) maupun C6 (*create*). Temuan ini menunjukkan bahwa tuntutan kognitif soal masih terkonsentrasi pada kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

Proporsi HOTS dan LOTS

Setelah setiap butir diklasifikasikan berdasarkan level C1–C6, data selanjutnya dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu LOTS yang mencakup C1–C3 dan HOTS yang

mencakup C4–C6. Pengelompokan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai proporsi soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi.

Tabel 2. Proporsi Soal LOTS dan HOTS

Kategori	Level	Jumlah	Persentase
LOTS	C1–C3	38	97,43%
HOTS	C4–C6	1	2,57%
Total		39	100%

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 38 butir soal (97,43%) termasuk kategori LOTS, sedangkan hanya 1 butir soal (2,57%) yang termasuk kategori HOTS. Dengan demikian, asesmen sumatif IPAS yang dianalisis masih sangat didominasi oleh soal yang mengukur kemampuan kognitif C1–C3. Soal yang menuntut peserta didik melakukan analisis, evaluasi, atau menghasilkan gagasan belum terwakili secara memadai.

Karakteristik Soal Berdasarkan Tuntutan Kognitif

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik tuntutan kognitif pada masing-masing kategori. Soal C1 umumnya meminta peserta didik mengenali atau menyebutkan kembali informasi yang telah dipelajari. Soal C2 lebih banyak menuntut peserta didik menjelaskan, mengidentifikasi makna, atau memahami informasi yang tersedia. Sementara itu, soal C3 mengarahkan peserta didik menggunakan pengetahuan atau konsep yang telah dipelajari pada situasi tertentu.

Pada kategori HOTS, hanya ditemukan satu butir soal yang menuntut kemampuan C4 (*analyze*). Butir tersebut mengharuskan peserta didik menghubungkan beberapa informasi dan menentukan hubungan antarunsur dalam permasalahan yang diberikan. Tidak ditemukan butir yang secara jelas menuntut peserta didik mengevaluasi suatu pilihan berdasarkan kriteria tertentu atau menghasilkan gagasan/solusi baru pada level C5 dan C6.

Hasil Klarifikasi melalui Wawancara Guru

Untuk memperkuat pemahaman terhadap hasil analisis dokumen, dilakukan wawancara terstruktur dengan guru kelas III dan IV. Wawancara difokuskan pada tujuan penyusunan soal, dasar penyusunan, proses penyusunan, pertimbangan level kognitif, pemahaman terhadap HOTS, dan kesesuaian soal dengan karakteristik peserta didik.

Hasil klarifikasi menunjukkan bahwa penyusunan soal telah diarahkan untuk mengukur ketercapaian materi dan tujuan pembelajaran yang telah diberikan. Namun, pertimbangan terhadap distribusi level kognitif HOTS belum menjadi perhatian utama dalam penyusunan seluruh butir. Guru juga menyampaikan bahwa penyusunan soal HOTS memerlukan stimulus dan bentuk pertanyaan yang lebih kompleks sehingga penerapannya belum dilakukan secara merata pada keseluruhan asesmen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen sumatif IPAS Fase B yang dianalisis lebih banyak mengukur kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Proporsi soal HOTS hanya 2,57%, sedangkan LOTS mencapai 97,43%. Temuan tersebut menjadi dasar untuk membahas kesesuaian tuntutan kognitif asesmen dengan karakteristik pembelajaran IPAS dan kebutuhan pengembangan HOTS pada peserta didik Fase B.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen sumatif IPAS Fase B di SD Negeri 075110 Lasara Berua masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah. Dari 39 butir soal, sebanyak 38 butir (97,43%) berada pada kategori LOTS dan hanya 1 butir (2,57%)



yang termasuk HOTS. Pada level kognitif, soal paling banyak berada pada C2 (*understand*) sebanyak 16 butir, diikuti C1 (*remember*) sebanyak 14 butir dan C3 (*apply*) sebanyak 8 butir. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen lebih banyak meminta peserta didik mengingat informasi, memahami materi, dan menggunakan konsep yang telah dipelajari, sementara kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta belum menjadi bagian utama dalam pengukuran hasil belajar.

Dominasi C1–C3 menunjukkan bahwa tuntutan kognitif dalam asesmen belum sepenuhnya sejalan dengan konsep HOTS yang menempatkan kemampuan C4–C6 sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Anderson & Krathwohl, 2001). Soal pada level C1–C3 tetap penting karena menjadi dasar penguasaan pengetahuan dan penerapan konsep. Namun, apabila hampir seluruh instrumen berhenti pada level tersebut, asesmen menjadi kurang mampu menggambarkan kemampuan peserta didik ketika harus menguraikan informasi, menemukan hubungan, mempertimbangkan suatu keputusan, atau menghasilkan solusi. Setiawati et al. (2019) menegaskan bahwa penilaian HOTS diperlukan untuk memberikan gambaran kemampuan berpikir yang lebih kompleks, sedangkan Harefa (2026) menempatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai bagian penting dalam pengukuran kemampuan kognitif peserta didik. Dengan demikian, persoalan utama dalam temuan penelitian ini bukan keberadaan soal LOTS, melainkan ketidakseimbangan proporsinya dengan soal HOTS.

Rendahnya proporsi HOTS juga menunjukkan bahwa potensi mata pelajaran IPAS sebagai konteks pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam asesmen. IPAS memiliki karakteristik yang memungkinkan peserta didik mengamati fenomena, menghubungkan sebab dan akibat, menggunakan informasi, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (Harefa, 2025; Suhelayanti et al., 2023). Karena itu, soal IPAS sebenarnya dapat dikembangkan melalui stimulus berupa fenomena alam dan sosial yang dekat dengan pengalaman peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang meminta mereka menganalisis informasi atau menentukan alasan berdasarkan bukti. Fai et al. (2025) juga menunjukkan bahwa IPAS sesuai digunakan sebagai konteks penerapan HOTS karena materi dan aktivitasnya berkaitan dengan situasi kehidupan nyata yang membutuhkan penalaran dan pemecahan masalah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik tersebut belum tercermin secara proporsional dalam instrumen asesmen yang dianalisis.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa hanya satu butir soal yang mencapai C4 (*analyze*), sedangkan C5 (*evaluate*) dan C6 (*create*) tidak ditemukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tuntutan untuk menguraikan informasi, membandingkan bagian-bagian, menemukan hubungan, memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria, atau menghasilkan gagasan belum banyak diberikan kepada peserta didik melalui asesmen sumatif. Padahal, HOTS tidak cukup ditentukan oleh penggunaan kata kerja seperti “jelaskan”, “tentukan”, atau “sebutkan”, tetapi harus dilihat dari aktivitas berpikir yang benar-benar diperlukan untuk menjawab soal. Oleh karena itu, penyusunan soal HOTS perlu memperhatikan stimulus, konteks permasalahan, proses penalaran, serta tuntutan jawaban yang memungkinkan peserta didik menggunakan pengetahuan pada situasi yang tidak sekadar mengulang materi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Putri dan Fatmawati (2024) yang menemukan bahwa soal pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar masih didominasi kemampuan LOTS. Kesamaan temuan ini memperlihatkan bahwa dominasi soal berpikir tingkat rendah masih menjadi persoalan dalam asesmen IPAS di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga searah dengan Prasetyo et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan



soal HOTS masih rendah dibandingkan soal LOTS. Rianti et al. (2024) bahkan menemukan bahwa pada analisis 150 soal asesmen sumatif, soal HOTS hanya mencapai 4,6%. Dibandingkan temuan tersebut, proporsi HOTS sebesar 2,57% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ruang pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi pada asesmen yang dianalisis masih sangat terbatas. Nurbayti dan Suharjuddin (2025) juga menemukan bahwa soal LOTS masih mendominasi hasil analisis, sehingga temuan penelitian ini memperkuat adanya kecenderungan penggunaan soal berpikir tingkat rendah dalam praktik asesmen.

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kesiapan guru dalam merancang instrumen asesmen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan soal lebih diarahkan pada ketercapaian materi dan tujuan pembelajaran, sedangkan pertimbangan distribusi level kognitif belum menjadi perhatian utama pada seluruh butir. Temuan ini relevan dengan Sarkawi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan HOTS membutuhkan kesiapan guru dalam memahami konsep, merancang pembelajaran, dan menyusun penilaian yang selaras dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi. Ningsi dan Shaleh (2024) juga menemukan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS, khususnya dalam menentukan *stimulus* dan memilih kata kerja operasional yang sesuai. Dengan demikian, rendahnya proporsi HOTS dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai persoalan pada proses perancangan asesmen, bukan semata-mata pada bentuk akhir soal.

Asesmen sumatif seharusnya memberikan gambaran yang cukup mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik, sehingga instrumen yang digunakan perlu mencakup tuntutan kognitif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik menguasai materi, tetapi juga memberikan informasi mengenai bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam menghadapi permasalahan (Arta, 2024; Harefa & Zega, 2026). Dalam konteks IPAS, keberadaan soal HOTS penting karena peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dalam memahami fenomena, menganalisis hubungan, dan menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, proporsi HOTS sebesar 2,57% menunjukkan perlunya evaluasi terhadap konstruksi asesmen agar pengukuran hasil belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dasar.

Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pengembangan soal HOTS pada Fase B perlu dilakukan secara bertahap dan tetap mempertimbangkan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Soal HOTS tidak berarti harus dibuat sulit, tetapi harus memberikan tuntutan berpikir yang lebih kompleks dengan konteks yang dapat dipahami peserta didik. Guru dapat mengembangkan soal IPAS menggunakan fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, gambar, tabel sederhana, hasil pengamatan, atau permasalahan lingkungan, kemudian meminta peserta didik menganalisis informasi, memberikan alasan, membandingkan alternatif, atau menentukan solusi. Dengan cara tersebut, HOTS dapat diintegrasikan tanpa menghilangkan kesesuaian soal dengan perkembangan kognitif peserta didik Fase B.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi IPAS sebagai mata pelajaran yang kontekstual dengan praktik asesmen yang masih didominasi LOTS. Temuan 97,43% LOTS dan 2,57% HOTS menunjukkan bahwa asesmen sumatif yang dianalisis belum memberikan proporsi yang memadai bagi pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi. Karena itu, perbaikan tidak cukup dilakukan dengan sekadar menambah jumlah soal yang diberi label HOTS, tetapi perlu diarahkan pada peningkatan kualitas stimulus, tuntutan kognitif, konteks permasalahan, dan kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran. Penguatan kompetensi guru dalam merancang dan menganalisis



butir soal menjadi langkah penting agar asesmen IPAS dapat lebih mampu mengukur kemampuan berpikir peserta didik secara utuh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen sumatif mata pelajaran IPAS pada Fase B di SD Negeri 075110 Lasara Berua masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah. Sebagian besar soal menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan menerapkan informasi, sedangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta belum terakomodasi secara memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asesmen yang digunakan belum sepenuhnya menggambarkan tuntutan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), khususnya dalam mendorong peserta didik menggunakan penalaran, menghubungkan informasi, dan menyelesaikan persoalan secara lebih kompleks.

Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan kualitas asesmen IPAS agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai karakteristik peserta didik Fase B. Guru perlu memperhatikan tuntutan kognitif dalam penyusunan soal, penggunaan konteks dan *stimulus* yang relevan, serta pemberian pertanyaan yang mendorong analisis dan pemecahan masalah. Pengembangan tersebut perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik agar asesmen dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman Inc.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 170–190. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925>
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–20. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cheung, K. K. C., & Sonkqayi, G. (2025). Students' science achievement in cognitive domains: Effects of practical work and clarity of instruction. *Research in Science & Technological Education*, 43(1), 191–208. <https://doi.org/10.1080/02635143.2023.2261014>
- Creswell, J. W. (2007). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant selection procedures in qualitative research: Experiences and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9, 1–13. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747>
- Fai, M. S., Kasmawati, & Ardi, R. (2025). Penerapan pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN 23 Kendari. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(5), 111–131. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i5.252>



- Faridah, S., & Kuntoro, K. (2025). Model pengembangan asesmen HOTS dalam keterampilan menulis teks prosedur fase D. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 2(4), 130–140. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i4.908>
- Gibbs, G. R. (2007). *Analyzing qualitative data*. SAGE Publications, Ltd.
- Handayani, I., Mustikaati, W., Anazah, Zakiyyan, F., & Robiah, S. (2025). Pemahaman perkembangan kognitif anak sebagai kunci pembelajaran yang efektif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 260–265. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15447142>
- Harefa, E. (2025). Implementasi pendekatan TPACK berbantuan Liveworksheet terhadap motivasi belajar dan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 2015–2025. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20438>
- Harefa, E. (2026). Perceptions of pre-service elementary teachers toward the use of Artificial Intelligence (AI) in science portfolio creation. *Priviet Social Sciences Journal*, 6(1), 691–701. <https://doi.org/10.55942/pssj.v6i1.1422>
- Harefa, E., & Gulo, H. (2024). Three-dimensional science animation implementation and spatial ability for science concept reconstruction: A gender-based education study. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(1), 24–34. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.68005>
- Harefa, E., & Zega, N. A. (2026). Analysis of the effectiveness of using AI-generated instructional videos through problem-based learning model on reconstruction of fundamental science concepts. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 10(1), 179–194. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v10i1.3602>
- Jamel, S., & Nair, S. M. (2024). Analysing primary students' performance in HOTS and LOT mathematics questions according to gender. *Science and Technology Publications, Pamir 2023*, 811–814. <https://doi.org/10.5220/0012508300003792>
- Jihannita, J., Prasetyo, Z. K., & Wilujeng, I. (2023). How to prepare HOTS to face the 21st century? *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(8), 486–492. <https://paperity.org/p/343656806/how-to-prepare-hots-to-face-the-21st-century>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Pembelajaran dan asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications, Inc.
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://annisa.lppmuinjember.com/index.php/annisa/article/view/26>
- Markhamah, N. (2021). Pengembangan soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 385–418. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/32>
- Miller, E. A., Li, T., Chen, I.-C., Krajcik, J., & Kelly, S. C. (2025). Designing for and investigating elementary students' cognitive flexibility, science, and literacy achievement in project-based science learning. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 7(13), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s43031-025-00131-1>



- Ningsi, A., & Shaleh. (2024). Problematika penerapan asesmen berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di sekolah dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 447–455. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i3.20998>
- Nirmala, Z., Remiswal, & Khadijah. (2024). Analisis soal asesmen sumatif pembelajaran fiqih ditinjau berdasarkan tipe HOTS menggunakan taksonomi Bloom. *Jurnal_ep*, 14(1), 11–20. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/3709
- OECD. (2014). *PISA 2012 results in focus: What 15-year-olds know and what they can do with what they know*. OECD Publishing.
- OECD. (2024). *PISA 2022 technical report*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children: Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Prasetyo, R., Harsianti, T., & Mashfufah, A. (2022). Analisis soal penilaian akhir semester 1 sekolah dasar ditinjau dari level HOTS dan LOTS. 3(2), 211–215. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/396>
- Putri, E., & Fatmawati, L. (2024). Analysis of high order thinking skills (HOTS) in objective test questions for science learning material in fourth grade elementary school. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 3(03), 137–144. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v3i03.624>
- Rahayu, S., & Alsulami, N. M. (2024). Assessing higher order thinking skills of the 21st century learners using socio-scientific issues as a context. *AIP Conference Proceedings*, 070009. <https://doi.org/10.1063/5.0214793>
- Rianti, R., Aziz, Z. A., & Aulia, M. (2024). Incorporating higher order thinking skills into English summative assessments. *English Review: Journal of English Education*, 12(1), 353–360. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i1.9301>
- Sarkawi, N. I., Omar, M., Kamaruzaman, F. M., Zuber, M., & Majid, M. Z. A. (2023). Teacher's readiness in implementing higher order thinking skills and its challenges. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 3739–3745. <https://hrmars.com/IJARAFMS/article/view/20220/Teachers-Readiness-in-Implementing-Higher-Order-Thinking-Skills-and-its-Challenges>
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shrivastava, S. R., & Shrivastava, P. S. (2023). Data collection process in qualitative research: Challenges and potential solutions. *Medical Journal of Dr. D.Y. Patil Vidyapeeth*, 16(3), 443–445. https://doi.org/10.4103/mjdrdypu.mjdrdypu_871_21
- Suharjuddin, S., & Nurbayti, R. (2025). Analisis penerapan soal HOTS pada penilaian tengah semester siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(3), 31–36. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i3.59>
- Suhelayanti, S. Z., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.